

ANALISIS KANAL DONGENG KITA SEBAGAI BAHAN MATERI TEKS CERITA FABEL PADA PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMP

Ni Ketut Suliavitri Niranjani^{i*}, Ni Made Rai Wisudarianiⁱⁱ, I Gede Nurjayaⁱⁱⁱ

Universitas Pendidikan Ganesha

Email: suliaanjani@yahoo.com^{*}, rai.wisudariani@undiksha.ac.id,
gede.nurjaya@undiksha.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan mengenai nilai-nilai yang terkandung dalam video fabel pada kanal “Dongeng Kita”. Penelitian ini menggunakan rancangan deskriptif kualitatif dengan sumber data kanal Youtube “Dongeng Kita”. Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan metode simak catat serta dianalisis menggunakan teknik deskriptif kualitatif. Hasil dari penelitian ini yaitu nilai-nilai yang terkandung dalam video pada kanal “Dongeng Kita” berupa nilai-nilai karakter bersyukur, tidak serakah, demokratis, kerja keras, kreatif, mandiri, tepat jani, peduli sosial, cinta damai.

Kata Kunci: *fabel, “Dongeng Kita”, nilai karakter*

AN ANALYSIS OF “DONGENG KITA” YOUTUBE CHANEL’S VIDEOS AS FABLE TEXT TEACHING MATERIAL IN INDONESIAN LEARNING CONTEXT FOR JUNIOR HIGH SCHOOL

Abstract

This study aims to describe the values contained in the fable video on the "Dongeng Kita" channel. This study uses a qualitative descriptive design with the data source of the Youtube channel "Dongeng Kita". Data collection in this study used the note-taking method and analyzed using qualitative descriptive techniques. The results of this study are the values contained in the video on the "Dongeng Kita" channel in the form of character values of gratitude, not greed, democracy, hard work, independent, proper promise, social care, peace-loving.

Keywords: *fable, “Dongeng Kita”, character value*

PENDAHULUAN

Dongeng adalah salah satu cerita rakyat yang populer di Indonesia. Dongeng merupakan cerita rakyat yang tidak dianggap benar-benar terjadi terutama mengenai hal-hal bersifat fantasi atau tidak masuk akal. Rafika (2021)

menyampaikan bahwa dongeng merupakan sebuah khayalan hasil imajinasi seseorang yang kemudian diceritakan secara turun temurun. Jauhari (2018) juga mengungkapkan bahwa dongeng difungsikan sebagai alat hiburan, tetapi banyak yang bermakna didaktis,

politis, dan sindiran atau kritik sosial. Dongeng pun dapat dibedakan dalam beberapa golongan. Anti Aarne dan Stith Thomposon (dalam Dananjaja, 2002) menyebutkan terdapat empat macam golongan besar dongeng yaitu dongeng binatang (*animal tales*), dongeng biasa (*ordinary tales*), lelucon dan anekdot (*jokes and anecdotes*), serta dongeng berumus (*formula tales*).

Dongeng dengan kepopulerannya disampaikan dengan beberapa jenis salah satunya disajikan dengan cerita yang tokohnya adalah binatang atau yang kerap disebut dengan fabel. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, fabel sendiri adalah cerita yang menggambarkan watak dan budi manusia yang pelakunya diperankan oleh binatang yang mengandung pendidikan moral dan budi pekerti. Selain itu, Dananjaja (2002) mendefinisikan fabel merupakan dongeng yang ditokohi binatang peliharaan dan binatang liar, seperti binatang menyusui, burung, binatang melata atau reptilia, ikan dan serangga. Binatang binatang itu dalam cerita jenis ini dapat berbicara dan berakal budi seperti manusia.

Memperdengarkan fabel pada dasarnya memiliki begitu banyak manfaat untuk menunjang kepemilikan karakter

setiap individu. Pengamat pendidikan (dalam Ruhyana, 2021) menggambarkan bahwa stidak-tidaknya ada dua nilai positif dalam penyampaian dongeng, yaitu; (1) melestarikan jenis kebudayaan, dan (2) menjadi sarana untuk menanam atau menyampaikan nilai-nilai kebijakan, nilai-nilai luhur, nilai-nilai akhlak, nilai-nilai budi pekerti, atau istilah pada abad ke-21 yaitu karakter. Maka dari itu, sangat penting untuk tetap melestarikan, memperkenalkan, dan memberikan pembelajaran mengenai dongeng utamanya fabel kepada seluruh generasi muda. Salah satu materi cerita rakyat yang ada dalam pembelajaran Bahasa Indonesia yaitu teks fabel. Berdasarkan dari telaah silabus pembelajaran yang berlaku, ditemukan bahwa teks fabel muncul di kelas VII semester genap dalam KD 3.16 menelaah struktur dan kebahasaan fabel atau legenda daerah setempat yang dibaca dan didengar.

Selain berkaitan dengan struktur dan kebahasaan, cerita fabel merupakan salah satu cerita yang mengutamakan adanya nilai moral yang disampaikan, hal ini sejalan dengan penyampaian dari Rahmawati Ida Sari, Roekhan, Nurchasanah (2016) bahwa ciri yang paling menonjol dalam teks fabel adalah

adanya pesan moral yang disampaikan melalui tokoh-tokoh binatang dalam teks fabel. Adanya nilai-nilai baik yang disampaikan dalam cerita tentunya mendukung kurikulum 2013 yang mengutamakan pendidikan karakter pada peserta didik.

Berkembangnya teknologi membuat aspek kehidupan manusia menjadi lebih mudah. Teknologi yang ada telah mengubah cara hidup masyarakat dan memengaruhi berbagai aspek kehidupan manusia (Indriastuti Faiz & Wawan, 2014). Hal tersebut juga dirasakan pada dongeng. Menurut Santoso, N.L.P.R. Era Agustini dan A.A. Susiari Tantri (2021), kemajuan-kemajuan nyata dari revolusi industri 4.0 juga merambah pada cara dan media penyebaran cerita rakyat. Kini, semakin banyak media canggih untuk menyampaikan dongeng, terutama dalam bentuk audio-visual. Sehingga, fabel tidak hanya bergenre teks saja. Hal ini membuat fabel semakin menarik dinikmati.

Salah satu media penyampaian fabel yang canggih dan digunakan oleh banyak orang adalah Youtube. Youtube merupakan layanan video yang disediakan oleh Google untuk para pengguna yang dapat mengunggah dan mengakses

berbagai video. Youtube merupakan wujud dari pergeseran teknologi internet yang mulanya hanya sebuah web yang dapat dibaca beralih menjadi web yang bisa dilihat dan ditonton (Wilson dalam Yuniati, Hasmi Suyuthi dan Man Hakim, 2021). Dalam Youtube, banyak sekali terdapat jenis-jenis kanal, seperti kanal perjalanan, musik, film, kesehatan, olahraga, hiburan, hingga pendidikan.

Salah satu kanal Youtube yang memuat cerita rakyat adalah kanal "Dongeng Kita". Kanal tersebut lahir pada 30 Januari 2017, yang merupakan besutan PT. Kastari Sentra Media. Pada tanggal 3 Desember 2021, Kanal "Dongeng Kita" memiliki subscriber sebanyak 2,06 orang dengan jumlah video sebanyak 343. Kanal Youtube "Dongeng Kita" mengunggah cerita rakyat dalam bentuk fabel, legenda, mitos, dan masih banyak jenis cerita rakyat lainnya.

Kanal Youtube "Dongeng Kita" ini tak hanya menyediakan hiburan untuk penontonnya, melainkan juga dapat mendukung pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah. Kanal ini merupakan salah satu kanal yang membuat konten cerita rakyat populer, hal itu dibuktikan dengan jumlah pengikut (*subscriber*) yang sudah tembus jutaan

orang. Lalu, kanal “Dongeng Kita” juga selalu aktif mengunggah video-video cerita rakyat dengan memodernisasikan cerita-cerita rakyat di Indonesia. Selanjutnya, kualitas animasi video dan audio kanal ini juga baik. Selain itu, video pada kanal ini dapat diunduh oleh penontonnya, sehingga dalam pembuatan tugas peserta didik tidak terlalu banyak menggunakan kuota jika menonton berulang kali. Maka dari itu, penulis menganggap bahwa kanal Youtube “Dongeng Kita” sangat baik untuk dijadikan bahan penelitian.

Berkaitan dengan penyampaian di atas, adapun permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah nilai-nilai yang terkandung dalam cerita fabel pada video kanal “Dongeng Kita”. Penelitian ini hanya akan berfokus pada nilai-nilai yang terdapat dalam video yang telah dipilih pada kanal “Dongeng Kita”.

METODE

Sumber data dalam penelitian ini adalah video cerita fabel pada kanal Youtube “Dongeng Kita”. Rancangan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Pada penelitian ini, rancangan deskriptif kualitatif digunakan untuk dapat

mendeskripsikan dan menggambarkan dengan jelas, objektif, sistematis, dan cermat mengenai nilai-nilai dalam video kanal “Dongeng Kita”. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode simak catat. Dalam penelitian metode simak catat digunakan untuk menyimak dan mencatat isi video yang terdapat dalam kanal “Dongeng Kita” berupa nilai-nilai yang terdapat pada video dalam kanal tersebut. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah model alir Miles dan Huberman. Peneliti melakukan tiga kegiatan analisis data secara serempak yaitu (1) reduksi data (*data reduction*), (2) data *display* (*display data*), (3) penarikan kesimpulan/verifikasi.

Pemilihan empat video kanal “Dongeng Kita” pada penelitian ini berdasarkan *purposive sampling* dengan menggunakan pertimbangan-pertimbangan tertentu sehingga terpilihlah empat video yaitu (1) *Asal Mula Kota Surabaya* (Jawa Timur), (2) *Rusa dan Kulomang* (Maluku), (3) *Asal Usul Gagak Berwarna Hitam* (Kalimantan Timur), (4) *Kisah Induk Kucing dan Anaknya* (Bengkulu).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Setiap cerita rakyat selalu memiliki nilai-nilai yang ingin disampaikan kepada pembaca atau pendengarnya. Begitu pula dengan cerita fabel yang selalu memiliki makna yang disampaikan secara eksplisit maupun implisit yang kemudian dapat dipetik dan diimplementasikan dalam kehidupan. Hal ini sejalan dengan yang disampaikan oleh Witarsa dan Rahmat (2021) bahwa pemberian dongeng merupakan salah satu apresiasi sastra tingkat tinggi karena pembaca diminta untuk menemukan manfaat makrifat dari dongeng berupa segala ajaran kebaikan dan nilai karakter yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan.

Berhubungan dengan nilai karakter, Aidah (2021) menyampaikan bahwa sumber dari nilai-nilai karakter adalah Agama, Pancasila, dan Budaya. Berdasarkan analisis yang dilakukan pada empat video yang diunggah dalam kanal "Dongeng Kita" terdapat wujud atau implementasi dari sumber nilai karakter. Adapun wujud atau implementasi dari sumber nilai karakter yang paling sering muncul, sebagai berikut.

Bersyukur

Bersyukur merupakan salah satu implementasi atau wujud dari manusia yang terlahir sebagai pemeluk agama

yang percaya dengan adanya Tuhan, maka senantiasa selalu berucap terima kasih atas apa yang telah diberikan. Adapun kutipan yang menampilkan makna bersyukur adalah sebagai berikut.

"Ibu, Ibu aku pulang Ibu, Ibu maafkan aku. Selama ini aku telah tega meninggalkan Ibu dalam keadaan sakit"

Anak Kucing yang telah menyadari kesalahannya itu pun berubah menjadi anak yang berbakti. Sejak itu Anak Kucing itu pergi mencari makannya untuk ibunya yang sakit-sakitan.

(Fabel Kisah Induk Kucing dan

Anaknya)

Dalam kutipan tersebut terdapat makna implisit mengenai rasa syukur yang kemudian dirasakan oleh Anak Kucing yang sebelumnya selalu ingin mencari sesuatu yang lebih sempurna karena ia menganggap ibunya bukanlah ibu yang sempurna. Perubahan sikap tokoh Anak Kucing kemudian dapat menggambarkan bahwa dalam hidup tidak ada sesuatu yang sempurna dan tidak pula ada sesuatu yang dapat digantikan begitu saja, maka hal paling baik yang dapat dilakukan adalah mensyukuri segala sesuatu yang dimiliki.

Tidak serakah

Tidak serakah dan korupsi merupakan salah satu wujud dan

implementasi dari nilai karakter yang bersumber dari Pancasila. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia serakah memiliki arti selalu hendak memiliki lebih dari yang dimiliki. Dalam empat video yang dianalisis terdapat kutipan yang memiliki makna bahwa serakah tidak diperbolehkan, sebagai berikut.

“Heiii, kamu ini memang bandel dan tak tahu malu Sura, serakah sekali kamu! Bayangkan ikan-ikan di lautmu melimpah tapi kamu malah berburu di tempatku”

“Sejak saat itu, Sura tak berani mendekati sungai apalagi dia sudah tak punya ekor dia tak bisa berenang sesigap dulu”
(Fabel Asal Mula Kota Surabaya)

Pada kutipan tersebut tercermin tokoh Sura yang amat serakah mengambil hak-hak yang sebenarnya dimiliki oleh Baya. Secara implisit menggambarkan bahwa sebagai manusia hendaknya tidak boleh serakah dan mengambil hak orang lain. Menjadi manusia yang serakah mengakibatkan terjadinya singgungan satu sama lain yang kemudian menimbulkan perkelahian dan perpecahan. Selalu ada ganjaran yang diperoleh saat seorang individu tidak mampu mengimplementasikan sikap baik, seperti Sura yang pada akhirnya kehilangan ekornya.

“Heiii Gagak berani sekali kamu menghabiskan ikan hasil jerih payahku, aku sangat lapar, maka kamu yang harus aku makan”

“Sejak saat itulah Burung Gagak menjadi hitam legam untuk selamanya akibat dikutuk oleh Ular Sanca. Burung Gagak kadang mengeluarkan suara ‘gak gak gak’ agar tidak dimakan oleh Ular Sanca”

(Fabel Asal Usul Gagak Berwarna Hitam)

Pada kutipan fabel yang berjudul Asal Usul Gagak Berwarna Hitam, diceritakan bahwa Burung Gagak merupakan individu yang amat serakah bahkan mengambil hasil jerih payah orang lain hanya untuk dirinya sendiri. Secara implisit dijelaskan nilai karakter yang disampaikan bahwa dengan serakah mengambil hak orang lain, seumur hidup akan menerima ganjaran dan sulit untuk hidup dengan tenang. Seperti halnya Gagak yang seumur hidup tetap memiliki bulu berwarna hitam dan mengeluarkan suara “gak gak gak” untuk menghindari serangan dari Ular Sanca.

“Aku menantangmu lomba lari, tidak jauh hanya dari tanjung pertama hingga tanjung kedua, pemenangnya akan mendapatkan wilayah dari pihak yang kalah, apakah kamu berminat dengan tantanganku?”

(Fabel Kisah Rusa dan Kulomang)

Pada kutipan tersebut dikisahkan bahwa rusa yang memiliki kemampuan berlari di atas rata-rata binatang hutan lainnya mengajak untuk binatang-binatang itu lomba lari dan pemenangnya akan mendapatkan wilayah dari yang kalah. Rusa adalah sosok yang serakah karena mengambil wilayah orang lain dengan cara melakukan sesuatu yang tidak bisa dilakukan oleh orang lain. Makna dari kutipan tersebut adalah sebagai seorang individu lakukanlah sesuatu dengan objektif, berlombalah dengan individu yang seimbang dan pantas untuk diajak berkompetisi.

Demokratis

Demokratis merupakan implementasi atau wujud dari nilai karakter Pancasila. Aidah (2021) menyampaikan bahwa nilai karakter demokratis merupakan cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain. Berdasarkan analisis yang dilakukan ditemukan data berupa implementasi dari sikap demokratis.

“Aku berminat dengan tantanganmu, hanya saja masalah ini menyangkut nasib semua siput, jadi aku harus meminta persetujuan mereka. Lusa datanglah kemari aku akan memberikan jawaban kepadamu”

“Kulomang segera mengumpulkan seluruh siput penghuni pantai rapat besar pun segera digelar untuk membahas tantangan Rusa”
(Fabel Kisah Rusa dan Kulomang)

Pada kutipan tersebut, tokoh Kulomang merupakan pimpinan dari siput yang wilayahnya hendak dirampas oleh Rusa dengan dalih mengajak lomba lari. Kulomang yang cerdas mengetahui maksud dari rusa sehingga ia tidak mau menentukan sendiri, ia memilih untuk membicarakan kepada seluruh siput yang ada di daerahnya. Hal ini merupakan tindakan demokratis yang baik untuk dilakukan terlebih lagi negara Indonesia merupakan negara yang demokratis maka segala sesuatu yang menyangkut kepentingan banyak orang perlu dibicarakan dan tidak memberi keputusan secara sepihak.

Kerja keras

Kerja keras merupakan suatu usaha yang dilakukan seseorang untuk mendapatkan sesuatu yang diinginkan. Berdasarkan analisis yang telah dilakukan pada video yang diunggah dalam kanal “Dongeng Kita” terdapat satu buah data yang menunjukkan nilai karakter kerja keras sebagai berikut.

“Melihat ikan-ikan yang sulit ditangkap Ular Sanca kemudian mengambil napass panjang untuk

mengumpulkan tenaga. Ular Sanca kembali memburu ikan-ikan tersebut dengan tenaga yang lebih kuat. Ikan-ikan berenang semakin gesit, Ular Sanca mengeluarkan seluruh tenaganya untuk menangkap ikan bahkan kepalanya sampai masuk ke dalam air sampai setengah tubuhnya”

(Fabel Asal Usul Gagak Berwarna Hitam)

Berdasarkan kutipan tersebut, tokoh Ular Sanca digambarkan sebagai sosok yang sangat bekerja keras untuk memenuhi kebutuhannya. Hal tersebut dapat dilihat saat ia bersusah payah mengumpulkan ikan-ikan untuk dikonsumsi. Beberapa kali ia gagal, namun ia tetap tidak berhenti berusaha untuk mendapatkan ikan yang ia inginkan. Nilai karakter kerja keras ini tentunya dapat dijadikan tauladan oleh penonton bahwa apapun yang seorang individu inginkan harus diusahakan dengan kerja keras sendiri termasuk mendapat nilai yang bagus dalam mata pelajaran maka siswa harus bekerja keras dalam belajar dan memfokuskan diri. Dalam berbagai hal, yang paling bisa diandalkan adalah diri sendiri bukan orang lain. Hal ini sejalan dengan penyampaian dari Aidah (2021) bahwa kerja keras adalah perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi hambatan dan

menuntaskan segala tugas dengan sebaik-baiknya.

Mandiri

Mandiri merupakan salah satu nilai karakter yang perlu untuk ditanamkan. Mandiri merupakan keadaan saat individu dapat berdiri sendiri tanpa perlu topangan atau tidak bergantung pada orang lain. Berdasarkan analisis yang dilakukan terhadap empat video dalam kanal “Dongeng Kita” terdapat data yang menunjukkan nilai karakter mandiri sebagai berikut.

“Sejak itu Anak Kucing itu pergi mencari makannya untuk ibunya yang sakit-sakitan”

(Fabel Kisah Induk Kucing dan Anaknya)

Dilihat dari kutipan tersebut, tokoh Anak Kucing yang telah menyadari kesalanya berubah menjadi anak yang mandiri. Ia mau mencari makan sendiri, lebih dari itu ia bertanggung jawab pula dengan makanan untuk ibunya. Sesuai dengan yang disampaikan oleh Aidah (2021) dalam bukunya bahwa nilai karakter mandiri tidak mudah tergantung dengan orang lain. Maka dari itu sebagai individu yang mandiri satu-satunya sosok yang dapat digantungkan hanyalah diri sendiri.

Tepat janji

Tepat janji merupakan salah satu wujud dari nilai Pancasila dan budaya. Tepat janji merupakan usaha untuk memenuhi segala sesuatu yang telah direncanakan. Dalam video yang diunggah kanal “Dongeng Kita” terdapat implemementasi dari penepatan janji serta hal yang dialami ketika janji itu tidak ditepati. Adapun kutipan dari wujud nilai karakter adalah sebagai berikut.

“Sura, mulai sekarang kita batasi saja daerah perburuan kita. Muara itu adalah batasnya jangan sampai kamu melanggar batas, karena kamu akan rasakan sendiri akibatnya”
(Fabel Asal Mula Kota Surabaya)

Berdasarkan kutipan di atas, ada kesepakatan janji antara tokoh Sura dan Baya mengenai pembatasan wilayah perburuan. Namun, dalam perjalanan Sura melanggar janji tersebut dan mengakibatkan perkelahian yang fatal hingga membuat Sura kehilangan ekornya. Iskandar dan Suyatno (2021) menyampaikan bahwa tepat janji merupakan sikap seseorang yang berusaha untuk memenuhi janji yang sudah diucapkan pada orang lain. Maka dari itu, nilai karakter yang tergambar adalah jika memiliki janji dengan seseorang maka harus ditepati, jika memang tidak mampu untuk menepati lebih baik untuk tidak

berjanji karena berjanji merupakan bentuk dari kekuatan karakter baik individu itu sendiri.

Peduli Sosial

Dalam wujud penerapan nilai karakter, peduli sosial merupakan salah satu implementasi dari nilai Pancasila. Berdasarkan penyampaian tersebut, terdapat data yang menggambarkan nilai karakter peduli sosial sebagai berikut.

“Kami kaum siput bukanlah hewan serakah seperti kalian, kami tidak akan meminta wilayah kalian, hanya saja kembalikan semua wilayah yang sudah kalian rebut dari hewan hewan lainnya”
(Fabel Kisah Rusa dan Kulomang)

Pada kutipan tersebut, terlihat para siput utamanya Kulomang adalah tokoh yang sangat peduli dengan lingkungan sekitar. Rusa yang awalnya mengambil alih wilayah binatang lain secara tidak adil mengakibatkan banyak binatang yang kalah taruhan tidak memiliki tempat tinggal. Namun, ketika Kulomang berhasil memenangkan perlombaan, hal utama yang dilakukan oleh Kulomang adalah meminta Rusa untuk mengembalikan wilayah rampasannya. Hal tersebut mencerminkan nilai karakter peduli sosial yang ingin disampaikan oleh fabel ini bahwa sebagai manusia harus saling membantu orang lain yang

membutuhkan. Hal ini juga disampaikan oleh Aidah (2021) bahwa dalam penerapan nilai karakter, peduli sosial merupakan sikap dan tindakan yang dilakukan untuk membantu orang di sekitar yang memerlukan pertolongan.

Cinta Damai

Cinta damai merupakan implementasi dari nilai karakter agama, Pancasila, dan budaya. Ketiga dasar nilai karakter ini mengajarkan cinta damai. Dalam video kanal “Dongeng Kita” ditemukan data mengenai wujud dari nilai karakter cinta damai yaitu sebagai berikut.

“Tentu saja benar, kita ini sebagai sesama hewan harusnya saling berbagi, toh kalian kaum Rusa, boleh mencari rumput di manapun tanpa harus mengusir hewan lainnya dengan begitu kita akan hidup rukun dan damai”

(Fabel Kisah Rusa dan Kulomang)

Pada kutipan tersebut tokoh Kulomang mendamaikan segala hal yang sebelumnya sempat runyam akibat ulah Rusa. Semua dikembalikan seperti sedia kala, Kulomang juga menyampaikan bahwa Rusa boleh makan rumput di mana saja apa yang dilakukan oleh Kulomang tentunya berguna untuk semua binatang penghuni hutan. Cinta damai merupakan sikap dan tindakan yang mendorong untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi

masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain (Aidah, 2021). Oleh sebab itu, dari nilai karakter cinta damai di atas, sebagai individu patut untuk tetap menjaga kedamaian dan menciptakan sesuatu yang berguna bagi orang lain yang ada dalam lingkungan.

PENUTUP

Simpulan

Berkaca pada penelitian yang telah dilakukan mengenai nilai-nilai yang terkandung terkandung dalam kanal “Dongeng Kita”. Pada 4 video yang dianalisis yaitu “Asal Mula Kota Surabaya”, “Asal Usul Gagak Berwarna Hitam”, “Kisah Induk Kucing dan Anaknya” serta “Kisah Rusa dan Kulomang” ditemukan bahwa terdapat nilai berupa bersyukur, tidak serakah, demokratis, kerja keras, mandiri, tepat jani, peduli sosial, cinta damai. Berdasarkan dengan nilai-nilai yang terkandung dalam video pada kanal “Dongeng Kita” maka dapat disimpulkan bahwa alih wahana yang dilakukan pada cerita fabel yang awalnya berupa teks kemudian menjadi audio visual, tidak mengubah nilai yang ingin disampaikan yang menjadi sebuah tonjolan utama dalam cerita fabel. Sehingga, video fabel

pada kanal ini dapat digunakan sebagai bahan materi dalam pembelajaran cerita fabel siswa SMP kelas VII sebagai salah satu bentuk pendidikan karakter yang ditemui dalam pembelajaran.

Saran

Hasil kajian ini menunjukkan fabel pada kanal “Dongeng Kita” memiliki nilai-nilai yang mampu untuk mendukung pendidikan karakter dalam kurikulum 2013. Guru dapat menggunakan kanal “Dongeng Kita” sebagai salah satu alternatif bahan materi dalam mengajarkan teks fabel dan menanamkan pendidikan karakter bagi siswa. Bagi peneliti lain, penelitian ini hanya terbatas pengkajiannya pada empat cerita dalam kanal “Dongeng Kita” sehingga bagi peneliti lain diharapkan mengembangkan kajian pada cerita lainnya dan mengkaji pengaruhnya terhadap sikap siswa terkait dengan video yang diberikan

REFERENSI

- Aidah, Siti Nur. 2021. *Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Penerbit KBM Indonesia.
- Dananjaja, James. 2002. *Folklor Indonesia Ilmu Gosip, Dongeng, dan lain-lain*. Jakarta: PT. Pustaka Utama Grafiti.
- Indriastuti, Faiza dan Wawan. 2014. “Podcast sebagai Sumber Belajar Berbasis Audio Audio Podcasts As Audio-Based Learning Resources”. *Jurnal Teknodik* Vol. 18, No. 3, Halaman 304-314.
- Jauhari, Heri. 2018. *Folklor Bahan Kajian Ilmu Budaya, Sastra, dan Sejarah*. Bandung: Yrama Widya.
- Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 2018. *Pedoman Umum Ejaan bahasa Indonesia yang Disempurnakan Edisi ke-5*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Rafiq, Syarita. 2021. *Penokohan dalam Cerita Rakyat Perspektif Linguistik Sistemik Fungsional*. Banda Aceh: Syiah Kuala University Press.
- Rahman, Taufiqur. 2018. *Teks dalam Kajian Struktur dan Kebahasaan*. Jawa Tengah: CV. Pilar Nusantara.
- Rahmawati Ida Sari, Roekhan, Nurchasanah. 2016. “Pengembangan Media Pembelajaran Menulis Teks Fabel dengan Macromedia Flash Bagi Siswa SMP”. *Jurnal Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*. Vol. 1, N. 7, Halaman 1323-1329.
- Santoso, N.L.P.R. Era Agustini dan A.A. Susiari Tantri, 2021. “Moral Analysis in The Videos of Dongeng Kita Channel and Its Relevance to Indonesian Learning”. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan*. Vol.13, No.1, Halaman. 274-282.
- Witarsa dan Rahmat Ruhjana. 2021. *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasinya*. Bandung: Penerbit Yrama Widya.

Yuniati, Hasmi Suyuthi dan Man Hakim.
2021. *Pelatihan Pemanfaatan
Media Youtube dalam
Pembelajaran Bahasa Indonesia
di SMA IT Kota Bengkulu.* Jurnal
Pendidikan dan Pengabdian
Masyarakat: Universitas
Muhammadiyah Bengkulu, Prodi

Pendidikan Bahasa dan Sastra
FKIP.